

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian suatu negara dan mendorong dunia usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional bisnis untuk mencapai hasil yang maksimal. Sektor pasar modal dan keuangan menjadi salah satu tolok ukur perekonomian negara. Perdagangan di lantai bursa memerlukan kecepatan dan ketepatan agar investor, pialang, pedagang, dan institusi terkait dapat dengan cepat menganalisis dan mengambil keputusan (Febrianto, 2020.)

Salah satu contoh dari perkembangan teknologi adalah dengan adanya *Financial Technology/FinTech*. Berdasarkan pengertian dari website www.bi.go.id *Financial Technology/FinTech* merupakan penggabungan teknologi dan jasa keuangan, mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Pada awal harus bertatap muka untuk membayar, namun sekarang dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan pembayaran yang cepat. Teknologi keuangan (*Fintech*) telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi keuangan dan dengan cepat mengubah masyarakat tradisional yang masih menggunakan uang tunai menjadi tanpa uang tunai untuk segala macam transaksi. Layanan keuangan publik yang efisien dan hemat biaya diberikan oleh inovasi ini, yang meningkatkan posisi kompetitif bangsa di panggung global. *Fintech* tidak hanya mempercepat transformasi digital sektor lain, tetapi juga membuka peluang

baru bagi bisnis untuk menjangkau pelanggan dan meningkatkan pengalaman pelanggan mereka. Dengan *Fintech*, orang dapat melakukan transaksi keuangan yang aman, nyaman, dan hemat biaya dengan cepat. (Wardana *et al.*, 2023)

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tahun 2023 menyebutkan bahwa saat ini di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa investor pasar modal di Indonesia masih didominasi oleh milenial dan gen Z dengan usia 30 tahun ke bawah dan 31-40 tahun dengan jumlah mencapai lebih dari 80%. Hal tersebut sejalan dengan tingkat pendidikan investor yang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 60,67%. Kepemilikan aset investor muda cenderung meningkat dibandingkan tahun lalu. Hal ini memperlihatkan peningkatan antusiasme investor muda. Dari sisi pekerjaan, 33,03% investor merupakan pegawai, disusul dengan pelajar sebesar 26,35%. Selain itu jumlah investor milenial dan gen Z pada tahun 2021 peningkatannya cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 81,48% sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,31% menjadi 80,17%.

Secara makro, hal ini dapat diartikan bahwa saat ini pasar modal Indonesia sedikit banyak mulai tidak tergantung pada investor asing dan terdapat harapan yang cukup besar kalau kondisi ini dapat berlanjut hingga puluhan tahun kedepan. Tidak dapat dipungkiri kalau dengan teknologi finansial saat ini, investasi menjadi jauh lebih mudah. Tinggal bagaimana pemerintah dan masyarakat saat ini memanfaatkan teknologi ini dengan bijaksana untuk keuntungan finansial yang lebih stabil di masa depan.

Dengan adanya perkembangan teknologi keuangan, pandangan masyarakat terhadap investasi secara khusus dan manajemen keuangan secara umum sedikit banyak berubah. Dengan adanya *Fintech* ditambah dengan konten-konten edukasi di media sosial, kini banyak masyarakat yang mulai beranggapan kalau manajemen keuangan dan investasi itu penting. Berinvestasi merupakan pilihan terbaik bagi para pemula untuk menjaga keamanan finansial di masa depan, dan dengan banyaknya pilihan, tentu akan sulit untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

Investasi merupakan upaya mengelola dana saat ini dengan tujuan memperoleh aliran pendapatan yang menguntungkan di masa yang akan datang (Nuzula, Nurlaily, 2020, 6). Akan tetapi, investor perlu bersikap hati-hati dan bijaksana untuk meminimalkan risiko kerugian. Salah satu strategi yang efektif adalah melakukan diversifikasi, yaitu investasi dalam berbagai jenis produk. Diversifikasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif jika satu jenis investasi mengalami penurunan nilai. Sebaiknya, aktivitas investasi dilakukan dengan prinsip “*pay yourself first*”, yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk investasi sebelum digunakan untuk kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Dengan demikian, investasi dapat menjadi persiapan finansial untuk masa depan.

Tujuan utama dari investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial investor. Selain itu, investasi juga berfungsi untuk melindungi nilai aset dari inflasi dan mengoptimalkan kewajiban pajak. Hubungan antara risiko dan *return* dalam investasi bersifat positif dan linear yang berarti bahwa semakin tinggi risiko yang di ambil, semakin tinggi pula

potensi *return* yang diperoleh dan begitupun sebaliknya. Meskipun banyak orang menganggap investasi sebagai penanaman modal besar oleh individu untuk mendapatkan sebuah keuntungan, investasi sebenarnya mencakup banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya termasuk menabung, belajar keterampilan baru, dan membeli barang yang dapat digunakan untuk jangka panjang.

Di era ekonomi digital sekarang, masyarakat dan mahasiswa sudah mengenal investasi, terlebih lagi dikalangan mahasiswa, karena adanya galeri investasi di universitas sebagai media edukasi dan informasi terkait investasi. Investor menjadi lebih mudah dalam berinvestasi dan mendapatkan informasi melalui *platform digital* (Mumtazah, Permadhy, 2022). Mahasiswa merupakan salah satu individu yang potensial untuk melakukan investasi. Berbekal pembelajaran yang didapat selama perkuliahan. Mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah didipkannya selama perkuliahan berupa praktik investasi. Salah satu faktor yang dapat memicu minat seseorang khususnya mahasiswa untuk berinvestasi antara lain kemudahan dalam melakukan investasi, baik dari segi informasi maupun biaya yang harus dikeluarkan untuk memulai investasi. Hal ini menjadi sangat penting bagi investor terutama investor pemula khususnya mahasiswa dalam memulai investasi. Sebagian besar mahasiswa belum berpenghasilan dan dari segi finansial belum mampu untuk berinvestasi serta menganggap bahwa berinvestasi itu mahal. Terlihat jelas hambatan yang tampak mempengaruhi laju pertumbuhan investasi yaitu mahal biaya untuk memulai transaksi investasi khususnya bagi mahasiswa sebagai

calon investor. Untuk itu, banyak perusahaan yang sudah mulai berusaha memberikan program-program promosi untuk memudahkan masyarakat berinvestasi dengan menurunkan jumlah deposit minimum untuk pembukaan rekening yang akan digunakan dalam bertransaksi. Melalui program-program yang ada, diharapkan bisa memicu minat para calon investor untuk ikut berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal terdiri dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, ekuitas, reksa dana, derivatif, dan lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (seperti pemerintah) dana untuk berinvestasi serta memberikan berbagai fasilitas untuk jual beli dan aktivitas terkait lainnya. Pasar modal memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham, obligasi, waran, hak, reksa dana, dan berbagai derivatif. (Azis *et al.*, 2015, 15)

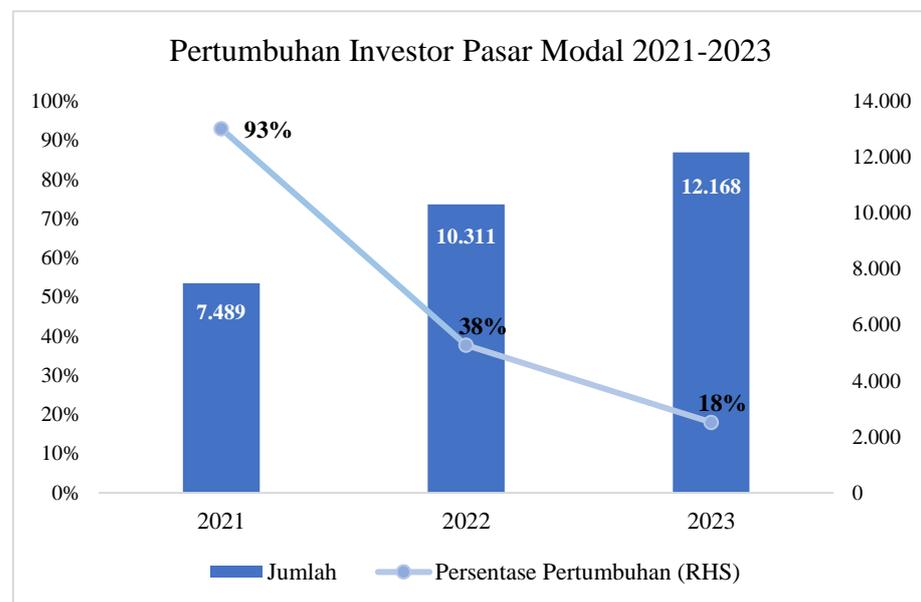
Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai "Kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".(Azis *et al.*, 2015, 16)

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis, mengembangkan bisnis, menambah modal

kerja, dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Azis *et al*, 2015,16).

Grafik I. 1

Pertumbuhan Investor Pasar Modal Tahun 2021-2023



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia, data telah diolah 2024

Berdasarkan data pada Grafik I. 1, jumlah investor di pasar modal meningkat sebesar 18% atau sekitar 1,9 Juta orang pada tahun 2023. Setiap tahun jumlah ini terus bertambah dengan lonjakan signifikan terjadi antara tahun 2020 dan 2021. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menabung atau menyisihkan dana untuk kondisi darurat, sebagai dampak logis dari pandemi Covid-19.

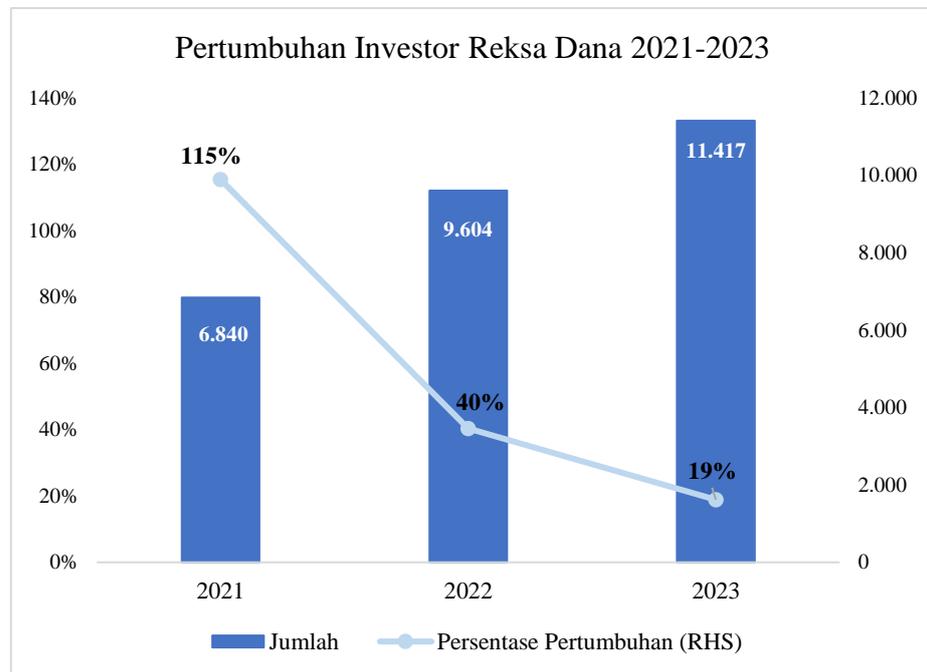
Berinvestasi merupakan aktivitas yang bisa menjadi pilihan untuk memperkuat kondisi keuangan. Terutama bagi yang berjiwa muda, dinamis dan efektif. Jadi masuk akal untuk mulai berinvestasi sejak dini. Saat ini banyak sekali produk investasi yang tersedia bagi siapa saja yang ingin mulai berinvestasi, seperti saham, obligasi, deposito, emas atau logam mulia, *real estate*, asuransi, dan Reksa Dana. Kalau berbicara tentang Reksa Dana, produk investasi ini termasuk salah satu yang paling populer, mudah dipahami, dan cocok untuk investor pemula.

Berinvestasi sangat erat kaitannya dengan tingkat risiko serta *return* yang diperoleh. Dalam proses ini, investor menghadapi dua faktor utama yaitu *risk and return*. *Risk* mengacu pada besarnya deviasi antara *expected return* dengan *actual return*. Sementara itu, *return* keuntungan yang diperoleh dari investasi, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu keuntungan sebenarnya yang dihitung berdasarkan data historis dan keuntungan yang diharapkan yang akan diterima investor di masa depan.

Salah satu instrumen investasi yang sedang ramai yaitu investasi reksa dana online. Reksa dana ini sedang digemari oleh generasi Z dan milenial di Indonesia. Generasi muda di Indonesia kini telah terbiasa dengan layanan *fintech* dan *marketplace*, sehingga memudahkan mereka dalam mengadopsi investasi yang ditawarkan melalui aplikasi. Selain itu, tersedia beragam produk investasi mulai dari risiko rendah atau konservatif dengan produk obligasi atau emas, sedangkan untuk investasi dengan risiko menengah atau moderat bisa mengoleksi reksa dana, dan untuk yang berisiko.

Grafik I. 2

Pertumbuhan Investor Reksa Dana Tahun 2021-2023



Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia, data telah diolah 2024

Berdasarkan data pada Grafik I. 2, jumlah investor reksa dana terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah investor reksa dana naik sebesar 19% dari tahun sebelumnya, mencapai total 11.416.711 Juta. Namun, berdasarkan data dari www.ojk.go.id menunjukkan bahwa pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) mengalami penurunan dari 580.144 triliun pada tahun 2021 menjadi 508.188 triliun pada tahun 2022 dan 504.948 triliun pada tahun 2023. Meskipun jumlah investor meningkat, penurunan NAB ini disebabkan oleh banyaknya investor ritel yang berinvestasi dengan jumlah dana yang lebih kecil. Namun, peningkatan jumlah investor ritel ini sebenarnya dapat berdampak positif pada pasar reksa dana, karena selama ini NAB reksa dana lebih banyak didominasi oleh institusi.

Selain itu salah satu faktor penyebab penyusutan NAB yang terjadi merupakan efek kebijakan dari Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Menurut Surat Edaran (Otoritas Jasa Keuangan) (OJK) No 5 /SEOJK.05/2022 tentang Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI), telah mendorong terjadinya *shifting* dana besar-besaran dari reksa dana. Terkait dengan adanya aturan dalam SEOJK No 5 Tahun 2022 yang menyebutkan, penempatan investasi subdana dalam bentuk reksa dana hanya dapat ditempatkan pada reksa dana yang memiliki *underlying asset* seluruhnya berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia, dan/atau surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Turunnya dana kelolaan akibat banyaknya dana dari reksa dana yang digeser ke *discretionary fund* karena faktor *beleid* baru PAYDI.

Investor dapat memilih jenis reksa dana berdasarkan tingkat risiko dan *return* yang diinginkan. Berbagai jenis reksa dana yang tersedia di OJK termasuk reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, dan reksa dana campuran. Menurut Pasal 1 Ayat 27 Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Reksa dana merupakan pilihan investasi yang menarik bagi masyarakat pemodal, terutama bagi mereka yang memiliki dana terbatas atau kurang waktu dan pengetahuan untuk mengelola risiko investasi mereka sendiri. Dalam reksa dana, dana yang terkumpul dari investor dikelola oleh manajer

investasi. Selain itu, reksa dana diharapkan dapat membantu pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Untuk menilai kinerja suatu reksa dana, diperlukan perbandingan. Dengan membandingkan, kita bisa mengukur imbal hasil dan tingkat risiko reksa dana. Proses perbandingan ini disebut dengan *benchmark*. Memilih indeks *benchmark* yang tepat sangat penting, karena kesalahan dalam pemilihan bisa menyebabkan penilaian yang keliru terhadap kinerja reksa dana dan berdampak pada keputusan investasi yang salah. *Return* reksa dana sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja, namun pengukuran hanya berdasarkan *return* dinilai kurang tepat. Mengukur kinerja reksa dana hanya dari *return* tanpa mempertimbangkan fluktuasi (standar deviasi) bisa menyebabkan pemilihan produk yang tidak sesuai dengan profil risiko investor. Sebuah reksa dana dengan *return* tinggi dan standar deviasi tinggi menunjukkan bahwa produk tersebut juga memiliki risiko tinggi. Untuk mengatasi hal ini, digunakanlah indikator *Sharpe Ratio* (SR), yang dikembangkan oleh William Sharpe, yang menerima Hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1990 atas penciptaan indikator ini. SR menghitung kelebihan *return* dari suatu produk dibandingkan dengan investasi bebas risiko (*risk free*) yaitu Surat Utang Negara untuk setiap unit risiko yang diambil.

Portofolio efek adalah kumpulan efek atau surat berharga seperti obligasi, saham, deposito dan lainnya. Manajer Investasi akan mengelola dana satu investor dengan investor lainnya. Nilai kekayaan reksa dana diukur melalui portofolio efek ini. Tujuan membentuk portofolio efek

adalah untuk mendiversifikasi risiko dan mencapai tujuan investasi yang diinginkan.

Investor bisa saja melakukan investasi pada satu aset, tetapi biasanya investor melakukan investasi pada lebih dari satu aset, mungkin beberapa aset dengan tujuan mendiversifikasikan tingkat risiko disebut dengan portofolio. Dengan portofolio, investor akan membagi tingkat risiko yang ada. Ajaran dalam manajemen investasi yang terkenal adalah “*don't put your all eggs into one basket*”, dengan kata lain, jangan berinvestasi hanya pada satu aset. Ini karena, jika berinvestasi hanya pada satu aset, seperti saham dan mengalami kegagalan, maka uang investor akan hilang secara keseluruhan. Namun, dengan membuat portofolio, uang investor tidak akan hilang begitu saja karena akan tertutup oleh usaha lain yang masih ada. (Desiyanti, 2017, 5)

Investasi tidak terlepas dari keuntungan atau risikonya. Berangkat dari persoalan memilih antara risiko dan keuntungan ini, portofolio diperlukan untuk memperoleh hasil sebaik mungkin yang bisa diharapkan dengan risiko yang siap ditanggung. Dengan kata lain, teori portofolio digunakan untuk meminimalkan risiko investasi yang menawarkan potensi keuntungan tertentu (Desiyanti, 2017, 5).

Dari berbagai macam instrumen investasi yang ada di portofolio tentunya kita juga harus melihat pergerakan Indeks IHSG. Dilansir dari situs IDX, IHSG adalah Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat BEI (Bursa Efek Indonesia). IHSG hanyalah salah satu indeks saham yang ada di BEI. Banyak investor yang juga menggunakan indeks

saham lainnya sebagai parameter. Sederhananya, saham IHSG adalah acuan utama bagi investor tentang kapan mereka sebaiknya menjual atau membeli saham.

Menurut penelitian Ferdinan *et al* (2022) dalam Pengukuran Reksadana Menggunakan metode *Sharpe* dan *Treynor* Model Jenis Pasar Uang, Pendapatan Tetap dan Saham. Hasil dari pengukuran kinerja dari jenis reksa dana pasar uang, menghasilkan reksa dana Sucorinvest Money Market Fund yang memperoleh kinerja terbaik berdasarkan metode *Sharpe* dan *Treynor*. Reksa dana pendapatan tetap dengan reksa dana Danamas Stabil yang memiliki kinerja terbaik berdasarkan pengukuran *Sharpe* dan dari reksa dana saham, terdapat 2 reksa dana yaitu, reksa dana Sucorinvest Equity Fund dan reksa dana Sucorinvest Maxi Fund. Hasil dari pengukuran di atas reksa dana pendapatan tetap mampu memiliki kinerja terbaik dari 3 jenis reksa dana berdasarkan pengukuran *Sharpe*, sedangkan berdasarkan metode *Treynor*, menghasilkan reksa dana pasar uang yang memiliki kinerja terbaik.

Berdasarkan penelitian Mumtaz, Permadhy (2022) dalam Analisis Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* Selama Masa Pandemi terdapat 48 reksa dana kinerjanya positif dengan metode *Sharpe* dan *Treynor*, 17 reksa dana hasilnya positif dengan metode *Jensen*, serta masih banyak performa reksa dana saham konvensional belum dapat mengungguli kinerja *benchmark*. Selain itu, kesimpulan penelitian ini tidak terdapat adanya perbedaan hasil kinerja dengan setiap metode yang digunakan, yaitu *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*.

Berdasarkan penelitian Komarudin *et al* (2020) tentang Analisis Kinerja Portofolio Reksa Dana Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Pada Reksa Dana Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja reksa dana saham yang dievaluasi dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa variabel penyusun dari perhitungan kinerja masing-masing metode disusun oleh variabel yang berbeda. Akibatnya, tidak dapat dibandingkan secara langsung. Kinerja reksa dana saham lebih baik pada masa pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi COVID-19. Berdasarkan indeks *Sharpe*, 90% reksa dana memiliki kinerja yang lebih baik dari tahun sebelumnya, sementara indeks *Treynor* mencapai 86% dan 63% Indeks *Jensen* memiliki kinerja yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan, 29 dari 30 sampel reksa dana saham menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada kinerja pasar selama pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio reksa dana saham sangat membantu mengurangi kerugian dalam sebuah portofolio.

Sebelum berinvestasi dalam instrumen reksa dana, calon investor sebaiknya melihat kondisi pasar dan mengevaluasi kinerja reksa dana tersebut terlebih dahulu. Langkah ini penting untuk menemukan reksa dana yang paling sesuai dengan situasi pasar dan kebutuhan investasi masing-masing investor.

Sebagai contoh saat pasar sedang *bullish market* atau kondisi semarak, urutan pemilihan reksa dana yang disarankan dimulai dari reksa

dana saham, diikuti oleh reksa dana campuran, reksa dana pendapatan tetap, dan terakhir reksa dana pasar uang.

Sebaliknya, ketika pasar mengalami kondisi lesu atau *bearish market*, disarankan untuk memulai pemilihan reksa dana dengan memilih reksa dana pasar uang, diikuti oleh reksa dana pendapatan tetap, reksa dana campuran, dan terakhir reksa dana saham. Setelah menentukan jenis reksadana yang sesuai, langkah berikutnya bagi seorang investor adalah memilih produk reksa dana yang memiliki kinerja terbaik. Dalam mengevaluasi kinerja produk reksa dana terutama dalam menghasilkan imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang diambil (*risk adjusted return*), terdapat tiga model yang dapat digunakan yaitu *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, dan *Jensen Ratio*.

Menurut laman resmi OCBC (2023) reksa dana yang cukup diminati oleh generasi muda adalah reksa dana saham karena reksa dana jenis ini memiliki imbal hasil atau *return* cukup tinggi, yaitu sekitar 15-20%. Selain itu, investasi reksa dana saham juga memiliki masa tenor yang panjang, sehingga cocok untuk dijadikan tabungan masa tua. Namun, karena berpeluang memperoleh imbal hasil tinggi, jenis reksa dana yang paling diminati ini juga memiliki risiko lebih besar. Maka dari itu, reksa dana saham lebih cocok digunakan untuk investor yang memiliki profil risiko investasi positif. Di samping itu, jika berinvestasi pada jenis reksa dana ini, mayoritas uang yang ditanam akan ditempatkan dalam instrumen saham.

Bagi investor baru yang ingin mengalokasikan dananya ke dalam Reksa Dana, sangat penting untuk mengetahui Reksa Dana dari perusahaan

manajer investasi mana yang memiliki kinerja terbaik. Reksa Dana dianggap memiliki kinerja yang baik jika mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang terkendali dan sesuai.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas sebelumnya, diharapkan dapat pemahaman yang objektif mengenai kondisi kinerja Reksa Dana saham di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Reksa Dana Saham Menggunakan Metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* periode 2021-2023”

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini akan menganalisis kinerja reksa dana saham dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Tujuan utama dari skripsi ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja reksa dana saham berdasarkan metode *Sharpe* dari tahun 2021 hingga 2023?
2. Bagaimanakah kinerja reksa dana saham berdasarkan metode *Treynor* dari tahun 2021 hingga 2023?
3. Bagaimanakah kinerja reksa dana saham berdasarkan metode *Jensen* dari tahun 2021 hingga 2023?
4. Bagaimanakah perbandingan kinerja metode *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen* pada Kinerja Portofolio Reksa Dana Saham periode 2021 hingga 2023?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis Kinerja dari Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Sharpe* periode 2021-2023;
2. Menganalisis Kinerja dari Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Treynor* periode 2021-2023;
3. Menganalisis Kinerja dari Reksa Dana Saham berdasarkan metode *Jensen* periode 2021-2023;
4. Menganalisis perbandingan kinerja metode *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen* pada Kinerja Portofolio Reksa Dana Saham periode 2021 hingga 2023;

Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat berperan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi perusahaan untuk memperoleh minat yang lebih besar dari masyarakat dalam mengalokasikan dana mereka ke dalam pasar modal Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam mengalokasikan investasi mereka ke dalam reksa dana, dengan tujuan meningkatkan potensi pendapatan dari aktivitas investasi. Selain itu, penelitian ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan investasi, membantu investor dalam mengukur kinerja *return* dan risiko serta memilih reksa dana saham yang merupakan pilihan investasi yang optimal.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam peningkatan pemahaman, pengembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut, dan memenuhi persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan referensi yang berharga, melengkapi, serta membandingkan dalam evaluasi kinerja reksa dana. Lebih dari itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan yang berguna bagi kalangan perguruan tinggi dalam mata kuliah yang berkaitan.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang memberikan gambaran secara garis besar, sehingga disusunlah sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab. Adapun pembagian setiap babnya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori seputar permasalahan yang akan diteliti, didukung oleh literatur-literatur yang ada dan

digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang terlibat, serta menyajikan hasil-hasil penelitian serupa. Tinjauan pustaka kemudian dirangkum dan dikembangkan menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran, yang menggambarkan hubungan antar variabel berdasarkan teori-teori yang telah dibahas. Selanjutnya pada bagian akhir membahas terkait hipotesis yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, obyek penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum yang menjadi objek pada penelitian ini, yaitu Analisis Kinerja Reksa Dana Saham dengan menggunakan Metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*. Deskripsi data pada penelitian ini adalah: Reksa Dana Saham yang mempunyai AUM (*Asset Under Management*) di atas dua triliun berdasarkan data Januari 2021 - Desember 2023 dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang sudah didapat berdasarkan hasil analisis dan memberikan jawaban terkait pertanyaan rumusan masalah dan akan dipaparkan beserta saran-saran terhadap kesimpulan tersebut.